

**PERBEDAAN PERSEPSI PENGALAMAN BELAJAR KLINIK
STASE KEPERAWATAN MEDIKAL BEDAH
BAGI MAHASISWA PROGRAM A DAN PROGRAM B PSIK – FK UGM
DI RS Dr. SARDJITO YOGYAKARTA**

Dwi Setyaningsih, Mariyono Sedyowinarso, Khudazi Aulawi
Program Studi Ilmu Keperawatan, FK UGM, Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Learning experience in clinical setting was important for nursing student to be a professional nurse. With a good clinical comprehensive setting, student would to be a professional nurse scientist include competency as practitioner, manager, educator, and researcher in nursing with professional competence, attitude and behavior.

Objective: To test the difference of perception about clinical learning experience in nursing surgery section between nursing student both A and B Program Faculty of Medicine Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Method: The study was non experimental design, it used cross sectional study. T test polled varian analysis was used to test the difference between a perception about clinical learning experience between Program A and Program B.

Result: A perception about clinical learning experience between both A and B Program were medium (04%). Statistical test results between a perception about clinical learning experience between both A and B Program was found t test value 2.458, with t table at α 5% = 2,069. It shows that there was a significant difference a perception about clinical learning experience.

Conclusion: There was significant difference a perception about clinical learning experience in nursing surgery section between Undergraduate Nursing Student, both A and B Program at School of Nursing Faculty of Medicine UGM and Dr Sardjito Hospital. Further research; suggest comparing clinical learning experience with level of knowledge, experience and clinical skill.

Keywords: clinical learning experience, nursing surgery section

PENDAHULUAN

Keperawatan di Indonesia saat ini dihadapkan pada suatu dilema, di saat perawat telah diakui sebagai perawat yang profesional dengan tingkat pendidikan mulai dari jenjang D III, S1, S2, bahkan S3, tiba-tiba dikejutkan dengan kebijakan pemerintah Departemen Kesehatan yang menyetujui tentang pembukaan Pendidikan Diploma IV Keperawatan. Dengan fenomena ini menjadi acuan bagi mahasiswa pendidikan S-1 NERS untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan, sehingga mahasiswa lulusan S-1 NERS selain pandai dalam ilmu keperawatan juga terampil dalam praktik dan komunikasi terapeutik.

Pendidikan S-1 NERS adalah pendidikan yang bersifat Akademi Profesi yang dalam pelaksanaannya terdiri atas dua tahap program pendidikan yaitu tahap program akademik dan tahap program profesi. Pembelajaran tahap profesi adalah rangkaian proses pembelajaran klinik yang ditempuh peserta didik setelah dinyatakan lulus dan mendapat gelar sarjana keperawatan. Tujuan pendidikan tahap

profesi adalah mempersiapkan peserta didik melalui penyesuaian profesional dalam bentuk pengalaman belajar klinik dan pengalaman belajar lapangan secara komprehensif.¹

Lingkungan klinis memberikan pengalaman yang diperlukan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai karena pengalaman praktik klinis memungkinkan peserta didik berhadapan dengan klien yang sesungguhnya saat menangani masalah nyata yang ditemukan pada saat mereka praktik di lingkungan klinis. Namun bila lingkungannya kurang mendukung akan mematahkan semangat peserta didik untuk mencari pengalaman dan akibatnya banyak kesempatan untuk maju yang hilang, sehingga kompetensi yang dicapai pun tidak maksimal.²

Dimensi pengalaman belajar klinis ada lima, yaitu: a) berkaitan dengan jadwal pembelajaran b) sikap *supervisor*, c) budaya pembelajaran di lingkungan klinik, d) perilaku belajar mahasiswa, e) suasana proses belajar.³ Berdasarkan kelima dimensi tersebut peneliti telah melakukan studi

pendahuluan pada 15 mahasiswa Program A dan B yang telah melewati stase Keperawatan Medikal Bedah (KMB). Hasil studi pendahuluan mengenai pengalaman pembelajaran klinik didapatkan hasil bahwa berkaitan dengan jadwal pembelajaran mahasiswa Program B mengatakan mereka lebih banyak menggunakan waktunya di klinik untuk bekerja karena mereka lebih di percaya untuk melakukan praktik mandiri, sedangkan dari mahasiswa Program A menyatakan bahwa mereka lebih banyak belajar. Berkaitan dengan budaya pembelajaran di klinik, mahasiswa Program B jarang mendapatkan bimbingan karena mereka dianggap telah berpengalaman, sedangkan Program A mengatakan mereka sering mendapatkan bimbingan baik itu dari pembimbing maupun dari mahasiswa Program B.

Perbedaan persepsi tersebut dikarenakan pengalaman peserta didik yang berbeda, mahasiswa Program A belum mempunyai pengalaman tentang belajar klinik sebelumnya sedangkan Program B telah mempunyai pengalaman klinik dari pendidikan yang ditempuh sebelumnya (DIII Keperawatan). Selain itu dari segi kesiapan belajar, orientasi belajar, konsep diri dan motivasi belajar mahasiswa Program A berbeda dengan mahasiswa Program B. Menurut penelitian Indrasari³ sebelumnya didapatkan hasil mahasiswa Program B memiliki motivasi dan prestasi lebih dibandingkan dengan mahasiswa jalur umum. Berdasarkan fakta yang ada maka peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan persepsi pengalaman belajar klinik stase Keperawatan Medikal Bedah di RS Dr. Sardjito bagi mahasiswa Program A dengan Program B PSIK, FK UGM di RS Dr. Sardjito Yogyakarta.

A. BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian non eksperimen deskriptif komparatif dengan memakai rancangan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Analisis terhadap skor pengalaman belajar klinik di klasifikasikan baik, cukup, kurang. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan persepsi pengalaman belajar klinik antara Program A dan Program B maka dilakukan analisis komparasi dengan menggunakan uji *t-test Polled Varnan*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Mahasiswa PSIK FK UGM

Tahap Profesi Program A dan B yang Telah Melewati Stase Keperawatan Medikal Bedah pada Bulan Juli - September 2008 (n=26)

Karakteristik responden	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	24 %
Perempuan	19	76 %
Varian Umur (tahun)		
< 25	14	56 %
25 - 35	7	28 %
>35	4	16 %
Mahasiswa program		
A	13	52 %
B	12	48 %

Sumber: Data Primer

Pada stase KMB kali ini lebih banyak mahasiswa perempuan (76%), dengan usia di bawah 25 tahun (56%) dan lebih banyak profesi Program A. Hal ini dikarenakan mahasiswa keperawatan lebih banyak Program A, sehingga pada saat profesipun pembagian mahasiswa dalam setiap stase seringkali lebih banyak Program A.

2. Pengalaman Belajar Klinik

Tabel 2. Persepsi Pengalaman Belajar Klinik Pada Mahasiswa Profesi PSIK FK UGM Bulan Juli - September 2008

Pengalaman Belajar Klinik	f	%
Baik	3	12
Cukup	21	84
Kurang	1	4
Jumlah	25	100

Sumber: data primer yang sudah diolah

Persepsi mahasiswa profesi Program A dan Program B tentang Pengalaman belajar klinik stase KMB yang dilakukan selama sembilan minggu yaitu dari tanggal 21 Juli - 20 September 2008 di klinik adalah cukup (84%). Pengalaman belajar klinik ini akan lebih baik jika dilingkungan klinis terdapat perpustakaan yang lengkap, kemudian perawat mengenali hak dan tanggung jawab mahasiswa sebagai peserta didik dan menyadari tanggung jawabnya untuk memberikan bimbingan kepada mahasiswa karena peran perawat selain sebagai pemberi pelayanan perawatan, pengelola, peneliti, perawat juga berperan sebagai pendidik, terutama

perawat yang bekerja di rumah sakit pendidikan karena rumah sakit tersebut dijadikan sebagai lahan praktik. Sesuai pendapat Reilly dan Obermann² yang menyatakan bahwa pembimbing klinik bertanggung jawab untuk memberikan peserta didik pengalaman belajar klinis yang dibutuhkan dalam mempersiapkan mereka untuk praktik.

Tabel 3. Persepsi Mahasiswa Profesi PSIK FK UGM Mengenai Pembelajaran Klinik pada Bulan Juli - September 2008

Variabel	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
Lingkungan Pembelajaran	3	12	20	80	2	8
Metode Pembelajaran	4	16	21	84	0	0
Pembimbing Praktik Klinik/ CI	3	12	21	84	1	4

Sumber: data primer

Persepsi mahasiswa profesi Program A dan Program B tentang lingkungan klinis, metode pembelajaran dan pembimbing praktik klinik mayoritas dalam kategori cukup. Lingkungan praktik klinik memberikan pengalaman yang diperlukan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, namun bila sarana dan prasarannya tidak mencukupi atau kurang mendukung maka pengalaman klinik yang mereka dapatkan tidak maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Reilly dan Obermann² yang menyatakan bahwa lingkungan klinis kaya akan pengalaman belajar tetapi bila lingkungannya kurang mendukung akan mematahkan semangat peserta didik untuk mencari pengalaman dan akibatnya banyak kesempatan untuk maju yang hilang. Metode pembelajaran akan dapat lebih ditingkatkan jika metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar klinik mahasiswa. Metode harus sesuai dengan peserta didik yang akan berpartisipasi didalamnya dalam hal kemampuan, pengalaman, gaya kognitif dan karakteristik relevan lainnya.² Pembimbing praktik klinik akan lebih baik jika pembimbing sering mengikuti/mengakses perkembangan pengetahuan dan keterampilan klinis terbaru dan menjadi model peran yang baik misalnya memperagakan prosedur/memberi contoh yang benar sebelum melakukan tindakan perawatan. Lowman *cit* Obermann² menyatakan bahwa keefektifan pembelajaran didasarkan pada dua

dimensi yaitu pembentukan lingkungan yang intelektual untuk pembelajaran dan pengembangan hubungan yang positif dengan peserta didik.

a) Perbedaan persepsi pengalaman belajar klinik stase KMB di RS Dr. Sardjito bagi mahasiswa profesi Program A dengan Program B FK UGM

Tabel 4. Hasil Uji Beda Persepsi Pengalaman Belajar Klinik Stase KMB Pada Mahasiswa Profesi Program A Dan Program B Bulan Juli - September 2008

	t hitung	t tabel	Hasil
Pengalaman Belajar Klinik Keperawatan Medikal Bedah	2,458	2,069	signifikan

Sumber: data primer yang sudah diolah

Hasil uji statistik terhadap perbedaan pengalaman belajar klinik stase Keperawatan Medikal Bedah antara mahasiswa profesi Program A dan Program B didapatkan nilai t hitung= 2,458 dan t tabel = 2,069. Kosimpulannya terdapat perbedaan yang bermakna antara kedua program dalam hal pengalaman belajar klinik pada stase KMB.

Perbedaan pengalaman belajar klinik ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan mereka yang berbeda yang mana Program B berasal dari D III keperawatan yang pernah mendapatkan pembelajaran klinik sebelumnya atau sudah pernah bekerja di rumah sakit atau di klinik, sedangkan mahasiswa Program A berasal dari latar belakang pendidikan SMU yang sama sekali belum pernah mendapatkan pembelajaran klinik maupun bekerja di lingkungan klinik. Selain pengalaman, persepsi juga dipengaruhi oleh usia, usia Program A dan Program B berbeda sehingga dalam menilai atau memandang sesuatu pun berbeda selain itu juga dari segi kesiapan belajar, orientasi belajar, konsep diri dan motivasi belajar mahasiswa Program A berbeda dengan mahasiswa Program B. Menurut Widayatun⁵ kemampuan mempersepsikan sesuatu antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain tidak sama. Menurut Walgito⁶ persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor kebutuhan, pengalaman masa lalu dan faktor personal lainnya. Hasil penelitian Indrasari menunjukkan bahwa mahasiswa Program B memiliki motivasi dan prestasi lebih dibandingkan dengan mahasiswa jalur umum.⁴

b. Perbedaan Persepsi Mengenai Proses Pembelajaran Klinik

Tabel 5. Hasil Uji Beda Persepsi Mahasiswa Profesi Program A dan Program B Mengenai Proses Pembelajaran Klinik Pada Bulan Juli - September 2008

	t hitung	t tabel	Hasil
Lingkungan pembelajaran	1,961	2,069	Tidak signifikan
Metode pembelajaran	2,083	2,069	Signifikan
Pembimbing praktik klinik	2,135	2,069	Signifikan

Sumber: data primer yang sudah diolah

Tabel 5 menunjukkan hasil uji statistik terhadap perbedaan lingkungan pembelajaran antara mahasiswa profesi Program A dan Program B didapatkan nilai t hitung = 1,961 dan t tabel = 2,069. Kesimpulannya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua program dalam hal persepsi lingkungan pembelajaran. Hal ini disebabkan persepsi mahasiswa Program A dan Program B tentang lingkungan pembelajaran adalah sama yaitu lingkungan klinik cukup menunjang pembelajaran, Persepsi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, dengan lingkungan klinik yang sama tidak menutup kemungkinan persepsi tentang lingkungan pembelajaran mahasiswa Program A dan Program B juga sama.

Hasil uji statistik terhadap perbedaan metode pembelajaran antara mahasiswa profesi Program A dan Program B didapatkan nilai t hitung = 2,083 dan t tabel = 2,069. Kesimpulannya terdapat perbedaan yang bermakna antara kedua program dalam hal persepsi Metode pembelajaran. Program B lebih sesuai dengan metode pembelajaran Eksperensial dan Ronde Keperawatan karena telah mempunyai pengalaman klinis sebelumnya, sedangkan mahasiswa Program A belum pernah sehingga merasa sedikit kesulitan. Pemilihan metode yang tepat perlu dilakukan sesuai dengan pendapat Reilly dan Obermann² bahwa pemilihan metode pembelajaran harus mempertimbangkan sifat objektif, perilaku awal dan karakteristik peserta didik, kualitas dan keterampilan pembimbing, dan juga ketersediannya dalam hal rasio pembimbing-peserta didik, dan atribut khusus, serta keterbatasan metode pengajaran itu sendiri.

Hasil uji statistik terhadap perbedaan persepsi pembimbing praktik klinik antara mahasiswa profesi Program A dan Program B didapatkan nilai t hitung = 2,135 dan t tabel = 2,069. Kesimpulannya terdapat perbedaan yang bermakna antara kedua program dalam hal persepsi pembimbing praktik klinik. Perbedaan pengalaman dan asal pendidikan inilah yang menyebabkan adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa Program A dengan Program B, faktor selanjutnya yang mempengaruhi persepsi mahasiswa adalah perasaan, kemampuan berpikir,

kerangka acuan, dan aspek-aspek lain yang ada dalam individu maupun luar individu yang ikut berperan dalam persepsi tersebut sehingga sekalipun stimulusnya sama, tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berfikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara Individu satu dengan individu yang lain tidak sama. Menurut Davidoff keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual.⁷

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat perbedaan persepsi pengalaman belajar klinik stase KMB bagi mahasiswa profesi Program A dengan Program B PSIK FK UGM, Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan, t hitung lebih besar dari pada t tabel ($2,458 > 2,069$). Perbedaan persepsi juga terdapat pada subvariabel metode pembelajaran dan pembimbing praktik klinik, sedangkan pada subvariabel lingkungan klinik tidak terdapat perbedaan yang signifikan

Perlu ditingkatkan frekuensi pertemuan antara pembimbing akademik dan pembimbing klinik agar bimbingan yang diberikan sama. Dalam hal ini tidak ada perbedaan bimbingan antara Program A dan Program B karena pada dasarnya mereka sama-sama peserta didik yang membutuhkan bimbingan.

Agar peneliti selanjutnya lebih detail dalam meneliti tentang perbedaan pengalaman belajar klinik pada mahasiswa Program A dengan Program B PSIK FK UGM yang diukur dengan tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kliniknya tidak hanya pada stase KMB saja tetapi keseluruhan stase yang mencakup berbagai lingkungan klinik.

KEPUSTAKAAN

1. Alimul, A.H. Pengantar Pendidikan Keperawatan, Sagung Seto, Jakarta.2002.
2. Reilly, D dan Obermann, M. Pengajaran Kliniks dalam Pendidikan Keperawatan, EGC, Jakarta.2002.
3. Deketelaerae A, Kelchtermans G, et al. Disentangling Clinical Learning Experiences: An Exploratory Study On The Dynamic Tensions In Internship, Medical Education.2006.
4. Indrasari, N. Perbedaan Motivasi Dan Prestasi Belajar Antara Mahasiswa Jalur Umum Semester III Dengan Mahasiswa Jalur Khusus, Skripsi, Program Studi Ilmu Keperawatan FK UGM, Yogyakarta. 2003.
5. Widayatun, T. M. Ilmu Perilaku, CV Sugong Seto, Perpustakaan Nasional RI, Jakarta.1999.
6. Walgito. Psikologi Sosial: Suatu Pengantar, Edisi Revisi. Andi Offset, Yogyakarta.2003.
7. Rakhmat, J. Psikologi Komunikasi, PT Remaja Rosdakarya, Bandung. 2001.